

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia berkembang dengan pesat seiring dengan arus globalisasi. Berbagai inovasi semakin dikembangkan begitu pula teknologi yang semakin maju. Tidak heran persaingan perusahaan juga semakin ketat untuk kedepannya dan memaksa pelaku bisnis untuk mengubah metode bisnis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Perusahaan yang mulanya hanya mengandalkan tenaga kerja (*labor based business*) kini mulai beralih pada bidang pengetahuan (*knowledge based business*), dan menjadikan perusahaannya sebagai perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (Aida, R. N., & Rahmawati, E. 2015). Basis pertumbuhan perusahaan tidak lagi dipengaruhi oleh investasi dalam bentuk fisik bangunan, mesin, dan berbagai macam fasilitas lainnya, melainkan oleh pengetahuan (*knowledge*) yang telah menjadi *the key resources of the world economy dan the one critical factor of production* (Drucker dalam Pulic dan Bornemenn, 2000).

Kini perusahaan – perusahaan *go public* memfokuskan bisnisnya berdasarkan *knowledge* (pengetahuan). Perusahaan fokus menekankan pada pengolahan aset tidak berwujud yang dimilikinya yaitu seperti pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan mampu untuk bersaing dengan para kompetitornya dan tidak hanya bersaing lewat kepemilikan aset berwujud saja, karena belakangan ini banyak terjadi persaingan

pasar modal di Indonesia sangat kompetitif. Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset berwujud saja menjadi tergantung pada aset tidak berwujud. Pentingnya peran dan kontribusi aset tidak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (Fajarani dan Firmansyah, 2012).

Perusahaan LQ45 atau indeks dari 45 saham perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar tertinggi dan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir. Selain itu perusahaan yang telah tercatat pada LQ45 memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi menandakan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik. Pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan nilai perusahaan dinilai penting sebagai penunjang perusahaan untuk mampu bersaing dalam berbagai bidang dengan kompetitornya. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak dilihat dari aset berwujud saja atau *tangible assets*, tetapi terdapat hal yang lebih penting yaitu adanya *intangible assets* atau aset tidak berwujud.

Menurut Fajarani dan Firmansyah (2012) pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud adalah *Intellectual Capital* (IC). Munculnya fenomena IC ini mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan

administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). *Hidden value* menurut Sunarsih dan Mendra, (2012) muncul karena ada perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan. Penghargaan lebih atas saham perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Terdapat beberapa alasan perlunya suatu perusahaan melakukan pengukuran terhadap *intellectual capital* yaitu membantu perusahaan memformulasikan strategi, menilai pelaksanaan dari strategi yang di rancang, membantu membuat keputusan, menggunakan pengukuran tersebut sebagai dasar dalam memberikan kompensasi Ciptaningsih Tri (2013). *Intellectual Capital* berupa sumber daya manusia (SDM) dapat mengolah dan mendayagunakan aset perusahaan yang ada. Perusahaan LQ45 jika dilihat dari tingginya tingkat keuangan, pertumbuhan dan nilai transaksi, memiliki kemungkinan bahwa perusahaan LQ45 adalah perusahaan yang memiliki keunggulan dari perusahaan lain. Perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya, nilai perusahaan akan semakin meningkat jika harga saham di pasar bernilai tinggi. Nilai perusahaan jika dinilai dari fisik saja hasilnya tidak akan sesuai dengan nilai pasarnya karena ada nilai selain fisik atau *intangible* yang mempengaruhinya. (Sudibya, D.C.N.A., & Restuti, M.M.D., 2014).

Modal intelektual atau sering disebut dengan *Intellectual Capital* merupakan bentuk dari aset tidak berwujud perusahaan yang sulit diukur dengan akurat. Pulic (1998) mengenalkan bentuk pengukuran modal intelektual yang biasa

dikenal dengan VAIC (*value added intellectual coefficient*), VAIC diciptakan untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (*intangible assste*) dan aset tak berwujud (*intangible assest*) yang dimiliki perusahaan. Model VAIC dirancang untuk menyediakan informasi pembentukan nilai efisiensi aktiva berwujud dan tidak berwujud dalam sebuah perusahaan. Model itu dimulai dengan sebuah kemampuan perusahaan untuk membentuk nilai tambah (*value added*). *Value added* (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Ginting, M. C., & Sagala, L. (2020) yang menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Modal Intelektual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS). Modal Intelektual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Fajarani dan Firmansyah, (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penelitian mengenai *intellectual capital* yang diprosikan dengan VAIC dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Firrer & Williams (2003) menyampaikan bahwa hubungan antara efisiensi dari VAIC dan kinerja keuangan adalah terbatas dan tidak

konsisten. Dalam beberapa penelitian seperti penelitian yang diteliti oleh Fajarani dan Firmansyah, (2012) dari perbedaan hasil inilah diperlukan penelitian ulang untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh *intellectual capital* yang diprosikan dengan VAIC dengan kinerja perusahaan, tetapi dengan proksi kinerja keuangan perusahaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Proksi dari kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi profitabilitas *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *rasio leverage Debt to Equity Ratio (DER)*, *rasio aktivitas Total Asset Turnover (TAT)*, dan *rasio pasar modal Price to Book Value (P/BV)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan, terdapat pengaruh IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan dan terdapat pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Dalam penelitian Sudibya, D.C.N.A., & Restuti, M.M.D., (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, kinerja keuangan yang positif, dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar perusahaan. Aida, R. N., & Rahmawati, E. (2015) dalam penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki efek positif terhadap nilai-nilai perusahaan secara tidak langsung melalui kinerja perusahaan sebagai variabel intervening.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut muncullah indikasi adanya manfaat *intellectual capital* dan perlunya suatu penelitian empiris tentang *intellectual capital*, akan tetapi terdapat inkonsistensi yang mungkin disebabkan

adanya pengaruh dari variabel lain yang tidak dikontrol oleh peneliti sebelumnya atau disebabkan adanya variable lain yang memediasi hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan pengamatan ulang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh Kinerja Keuangan perusahaan sebagai variable intervening. Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value (PBV)* dan *Price Earning Ratio (PER)* sebagai indicator dari nilai perusahaan dan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* sebagai indikator dari kinerja keuangan untuk melihat apakah *intellectual capital* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara langsung atau membutuhkan kinerja keuangan untuk mendongkrak *intellectual capital* dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Indonesia tahun 2016-2020 peneliti memilih Indeks LQ45 karena menurut Fajarani dan Firmansyah, (2012) perusahaan tersebut berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, sehingga perusahaan LQ45 memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang tidak masuk LQ 45. Diharapkan mendapatkan hasil yang lebih signifikan karena pemilihan objek penelitian memiliki tingkat indeks saham yang tinggi dimana peneliti menjadikan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian

dengan judul **Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk pengembangan pembelajaran di bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan

b. Manfaat Praktisi

Bagi praktisi yaitu memberikan pengetahuan terkait dengan keputusan strategis yang akan diambil. Dalam menyusun strategi, para praktisi memiliki ukuran yang lebih nyata mengenai *intellectual capital* yang mereka miliki. Hal ini penting dalam rangka pengembangan organisasi yang mereka miliki. Dengan memiliki sumber daya manusia yang kekayaan intelektualnya tinggi diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan organisasi serta dapat mendongkrak nilai perusahaan.